

# PENGARUH KEBIJAKAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. ROMOS INTI COSMETICS INDUSTRIES SURABAYA

Arif Hadiansyah Putra

Program Studi Manajemen STIE Yapan

## ABSTRAK

Tujuan perusahaan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah PT. Romos Inti Cosmetics Industries Surabaya dengan periode penelitian tahun 2000 – 2004.

Untuk menganalisa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas digunakan analisa regresi linier sederhana. Modal kerja diperlukan sebagai variabel bebas atau independen (x) sedangkan variabel terikat atau dependen (y) adalah profitabilitas. Model analisis yang digunakan adalah  $y = a + b(x)$ .

Dari perhitungan dan analisa data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :  $y = 6,014 + 0,291 x$  yang artinya apabila kebijakan modal kerja dinaikan 1 tahun maka profitabilitas juga naik senilai 0,291 satuan, demikian juga sebaliknya jika kebijakan modal kerja menurun sebanyak 1 satuan, maka profitabilitas juga ikut menurun sebesar 0,291 satuan, hal ini terjadi karena ada pengaruh positif antara kebijakan modal kerja dengan profitabilitas.

**Kata Kunci:** Kebijakan Modal Kerja, Profitabilitas, dan *Cosmetics Industries*.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap kegiatan operasi perusahaan di lakukan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu maksimalisasi kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan atau

peningkatan harga saham. Setiap usaha untuk kearah tersebut nantinya pasti tidak akan terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Salah satunya dari berbagai aspek terbut adalah aspek keuangan. Karena itulah dalam mengelolah keuangan perusahaan perlu menerapkan manajemen yang baik.

Manajemen keuangan menyangkut pengelolaan keuangan atau dana perusahaan, sehingga dapat menamin kelancaran jalannya kegiatan perusahaan dan menunjang tercapainya tuuan perusahaan. Salah satu dari ketiga keputusan yang harus dibuatoleh manajemen keuangan adalah keputusan investasi atau invesment decision, keputusan pemenuhan kebutuhan dana atau financing decision, dan keputusan pendistribusian keuntungan atau distribution decision, ada yang menyebutkan sebagai dividend policy.

Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar. Jumlah modal kerja yang di gunakan akan terkait dengan biaya-biaya yang timbul dari adanya investasi dalam modal kerja tersebut. Semakin besar jumlah modal kerja yang di gunakan akan semakin besar pula biaya-biaya yang timbul karenanya. Sebaliknya, dengan semakin kecil modal kerja yang di gunakan akan semakin kecil pula biaya-biaya yang timbul karenanya. Dengan semakin besarnya modal kerja yang digunakan perusahaan yang di ikuti dengan semakin besarnya biaya-biaya yang timbul akan menekan laba yang di peroleh perusahaan. Akan tetapi semakin besar modal kerja yang digunakan akan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan mencapai tingkat penjualan yang lebih tinggi yang akan mencapai laba yang lebih tinggi pula.

Keputusan perusahaan dalam menetapkan jumlah modal kerjanya di kenal sebagai kebijakan aktiva lancar. Terhadap tiga jenis kebijakan aktiva lancar yang dapat di tetapkan perusahaan, kebijakan aktiva lancar konservatif, kebijakan aktiva lancar agresif dan kebijakan aktiva lancar moderat (Sartono, 1994).

Pada kebijakan yang konservatif jumlah modal kerja yang di gunakan perusahaan adalah relatif besar. Perusahaan akan mempertahankan jumlah persediaan yang relatif besar dan beragam, sehingga jarang timbul masalah kekurangan persediaan. Perusahaan juga menjalankan kebijakan piutang yang lunak sehingga jumlah piutang dagang perusahaan relatif besar. Kondisi tersebut akan meningkatkan penjualan perusahaan dan laba perusahaan.

Pada kebijakan yang agresif perusahaan akan mempertahankan jumlah persediaan yang relative minimum, kebijakan penjualan kredit yang ketat sehingga penjualan dan laba yang di capai tidak setinggi seperti apa yang di capai jika kebijakan konservatif yang di jalankan, tetapi hasil pengambilan atas aktiva (ROA = *Return On Assets*) yang tertinggi tetap di tunjukkan oleh kebijakan aktiva lancar yang paling agresif (*J. Fred Weston 1991 : 329*).

Pada kebijakan moderat ini pembiayaan di bandingkan dengan sifat permanen dari aktiva, yaitu perusahaan berusaha mempertemukan masa jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban dengan setepat – tepatnya *J Fred Weston (1991 ; 333)* jika total aktiva permanent bertambah maka akan di biayaidengan modal kerja sendiri, hutang jangka panjang dan dengan bagian yang permanen dari kewajiban lancar. Kebijakan pembelanjaan ini apabila kebutuhan dana keseluruhan bersifat moderat maka hanya fluktuasi yang ada diatas dibelanjai dengan huang jangka pendek.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Modal Kerja

Definisi–definisi yang dikemukakan oleh para ahli pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Menurut *J. Fret dan F. Brigham (1981)* memberikan pendapat tentang modal kerja sebagai berikut :

Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek termasuk di dalam kas, surat berharga, piutang dan persediaan modal kerja bersih (*Net Working capital*) adalah harta lancat di kurangi hutang lancar.

Sedangkan menurut *Afit Faisal dan Supandi Utjup (1984 ; 20)* mengatakan : Modal kerja adalah sesuatu yang berputar menjadi uang tunai selama satu putaran operasi perusahaan, yang dimaksud suatu operasi perusahaan adalah jangka waktu yang di butuhkan untuk mengubah uang tunai menjadi persediaan piutang sampai menjadi uang tunai kembali.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, kiranya dapat dipastikan bahwa setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya, sehari–hari misalnya untuk memberikan persekot pemberian persediaan, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya.

Ada beberapa konsep mengenai modal kerja menurut *Bambang (1982)* :

- a. Konsep Kuantitatif  
Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari pada dana yang tertanam dalam unsur – unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang selalu berputar kembali dalam bentuk semula, dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari modal aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini seing disebut dengan modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).
- b. Konsep kualitatif  
Pada konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang harus segera di bayar, dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera di lakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh di gunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, untuk menjaga likuiditasnya maka harus benar – benar dapat di gunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dalam penelitian ini sering disebut dengan modal kerja netto (*Net Working Capital*)
- c. Konsep fungsional  
Konsep ini berdasarkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau di gunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akunting tertentu yang seharusnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebaigian yang lain yang juga digunakan untuk menghasilkan “*current income*” sebagian dari dana ini dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode – periode berikutnya (*future income*). Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan oleh *Wilford dan J.N. Holtz* yang memberikan definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan “*current income*” (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama dirikannya perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari – hari Disamping untuk menunjukkan tingkat keamanan

(*marginal of safety*) para kreditur terutama para kreditur jangka pendek. S. Munawir (1981) mengungkapkan tentang pentingnya modal kerja bagi perusahaan adalah tersedianya modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasional perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau keuangan serta memberikan beberapa keuntungan lain yaitu, (1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar; (2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya; (3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi; (4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen; (5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya; dan (6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan.

Dari uraian diatas jelas bahwa dengan adanya modal kerja yang cukup, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

### Jenis-jenis Modal Kerja

#### Modal kerja permanent (*Permanen Working Capital*)

Jumlah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanen working capital ini dapat dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)  
Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)  
Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal atau dinamis. Apabila perusahaan selama 4 atau 5 bulan rata – rata memproduksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi

normanya adalah 1000 unit, apabila kemudian ternyata selama 4 atau 5 bulan berikutnya, luas produksinya rata – rata perbulan adalah 2000 unit maka luas produksinya normalnya berubah menjadi 2000 unit.

#### Modal kerja variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan variable working capital ini dapat di bedakan dalam :

1. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2. Modal kerja siklus (*Cylical Working Capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah di sebabkan karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)  
Yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak di ketahui sebelumnya.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan Suad Husnan (1985 ; 214). Profitabilitas merupakan pencerminan dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di dibandingkan dengan penjualan yang terjadi atau dibandingkan dengan modal yang digunakan dalam operasinya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitas. Oleh karena itu bagi perusahaan hendaknya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi dari pada laba yang tinggi. Terdapat beberapa rasio yang dapat dipergunakan dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan diantaranya :

1. Operating Profit Margin, mengukur laba operasi yang mampu dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan yang terjadi. Operating profit margin ini diperoleh dengan membandingkan laba operasi atau usaha yang diperoleh dengan penjualan.

$$\text{Opening Profil Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Pada rasio penjualan ini laba yang di gunakan adalah laba usaha atau laba operasi, yaitu sisa pendapatan yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan. Rasio ini Sangay penting bagi

manajemen karena rasio ini mengukur hasil yang di capai dari kegiatan pokok perusahaan.

2. Net Profit Margin (NPM) atau profit margin on sales, mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang terjadi, Hal ini seperti yang dinyatakan oleh suad Husman (1985 ; 214) “Profit Margin On Sales di hitung dari membagi laba bersih estela pajak dengan penjualan, menunjukkan laba bersih per rupiah penjualan.”

$$NPM = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Penjualan}}$$

Laba bersih merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan bekerja secara menguntungkan, namun Belem dapat menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mengelola modal, asset dan biaya – biayanya.

3. Return On Equity (ROE), mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Sedangkan menurut *J. Fred Weston* (1991 ; 233) menyatakan bahwa rasio ini mengukur tingkat hasil pengembangan dari investasi para pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Dengan demikian rasio profitabilitas ini membandingkan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Laba yang diperhitungkan disini hādala laba usa estela dikurangi dengan unga modal asing ddan pajak pendapatan atau yang bisa disebut Earning Alter Tax (EAT). Sedangkan modal yang diperhitungkan anillala modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

4. Return On Asset (ROA), untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba rugi perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas ini dapat diperoleh dengan membandingkan laba bersih (*Net Income*) dengan total aktiva perusahaan (*Total Asset*) *C. Phlipatos* (1978 ; 12) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio profitabilitas ini (ROA) berguna dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, seperti yang dinyatakan *Weston* (1991).

## Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Untuk memenuhi kebutuhan akan modal kerja perusahaan harus mempunyai alat pembiayaan yang berupa aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan yang semuanya merupakan unsur dari modal kerja. Dalam menyediakan modal kerjanya sebaiknya mendekati jumlah yang ideal, yang berarti jumlah modal kerja yang tersedian harus sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan sehingga memungkinkan perusahaan beroperasi denga seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya–bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau menghadapi kekacauan keuangan.

Perbedaan jumlah modal kerja akan membawa pengaruh yang berbeda beda terhadap laba yang diperoleh perusahaan, hal ini seperti yang di kemukakan oleh *J. Hampton dan L. Wagner* (1989) “*Different levels of current asset Hill have varied effect on profits.*” Hal ini dapat terjadi karena jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan akan berkaitan dengan biaya–biaya yang timbul, dengan adanya penggunaan modal kerja tersebut, semakin besar pula biaya – biaya yang timbul karenanya. Demikian yang digunakan akan semakin kecil pula biaya – biaya yang timbul karenanya.

Semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan perusahaan yang diikuti dengan semakin besarnya biaya–biaya yang timbul akan menekan laba yang diperoleh perusahaan. Akan tetapi sering dengan hal ini tersebut dengan semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan akan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk mencapai jumlah penjualan yang lebih besar dan laba yang lebih tinggi pula.

Sebagai contoh pada perusahaan dengan jumlah persediaan yang besar akan menimbulkan biaya penanganan dan biaya penyimpanan yang lebih besar pula, belum lagi adanya resiko kerusakan persediaan jika disimpan terlalu lama. Seiring dengan hal tersebut adanya jumlah persediaan yang besar akan memungkinkan perusahaan untuk memproduksi pada kapasitas normal yang berarti akan menekan biaya produksi. Dengan adanya jumlah persediaan barang yang lebih besar berarti ada kesempatan bagi perusahaan untuk memenuhi jumlah permintaan yang lebih besar dan mencapai jumlah penjualan yang lebih besar. Dengan dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit yang lebih lunak akan memperbesar timbulnya biaya–biaya yang terkait dengannya, baik berupa biaya penanganan piutang dan biaya bunga. Akan tetapi sering dengan hal

tersebut perusahaan akan dapat meningkatkan penjualannya. Adanya peningkatan – peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh pula.

Semakin kecilnya jumlah modal kerja yang digunakan akan diikuti dengan semakin besarnya biaya – biaya yang timbul karenanya dan akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Akan tetapi seiring dengan hal tersebut adanya jumlah modal kerja yang kecil dapat menyebabkan timbulnya ketidakcukupan modal kerja. Dengan adanya ketidakcukupan jumlah modal kerja akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk dapat menjual lebih banyak yang pada akhirnya akan menekan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya ketidakcukupan jumlah persediaan bahan mentah dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi pada kapasitas normal sehingga memperbesar biaya produksi, yang pada akhirnya akan menekan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya ketidakcukupan persediaan barang jadi, akan menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menjual lebih banyak dan menekan laba.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebaiknya perusahaan dapat menggunakan modal kerja dalam jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dengan kata lain perusahaan hendaknya dapat menggunakan modal kerjanya pada jumlah yang optimum.

## METODOLOGI

### Indenfikasi Variabel

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis dan model analisis, maka variabel dalam peneitian ini dibedakan menjadi :

**Variabel independen (X)** = kebijakan modal kerja.

**Variabel dependen (Y)** = provitabilitas.

### Definisi Ope rasional

Sebagai pembatasan dan sekaligus untuk menjaga keracuan dari variabel yang digunakan maka diberikan devinisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan.

- Modal kerja adalah modal bersih yang merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar, untuk membiayai kegiatan usaha pada periode 2000 – 2004.
- Profitabilitas adaah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dengan

cara membandingkan laba bersih dengan total asset pada periode 2000 – 2004 yang dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Lababersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

### Teknik Analisis

Untuk mengetahui peranan modal kerja terhadap profitabilitas maka dilakukan analisis dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menghitung modal kerja : Harta lancar – Hutang lancar

Menghitung profitabilitas :

$$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Total asset}}$$

2. Analisis regresi sederhana untuk menelaskan hubungan antara variabel :  $Y = a + b(x) + e$

Keterangan : Y = profitabilitas,

a = konstanta

b = koefisien regresi

x = modal kerja

e = kesalahan pengganggu

3. Menghitung pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan koefisien korelasi (r) :

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

4. Untuk menguji pengaruh dari variabel X terhadap vaeiabel Y digunakan uji t dengan angkah – langkah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis

$H_1$  :  $b \neq 0$ , modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

$H_o$  :  $b = 0$ , modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

- b. Menentukan level of signifikan sebesar 95% atau  $\alpha = 5\%$ .

- c. Menghitung t observasi atau t hitung rumus :

$$t_o = \frac{b}{Sb}$$

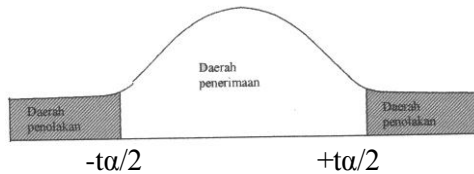
$$Sb = \frac{s_{xy}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

Keterangan :  $t_o$  = Nilai t observasi

b = Koefisien regresi  
Sb = Kesalahan baku dari b

- d. Menentukan tabel  
Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan  $H_0$  dalam gambar dibawah ini :

Daerah penolakan dan penerimaan  $H_0$ .



Gambar Teknik Analisis

- e. Membandingkan t observasi dengan t tabel
- Jika  $t < -t_{\alpha/2}$  atau  $t > t_{\alpha/2}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
  - Jika  $-t_{\alpha/2} \leq t \leq t_{\alpha/2}$  maka  $H_0$  diterima, artinya modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

### Analisis dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh dari dokumen intern perusahaan PT. Romos Intiosmetict Industries Surabaya, setelah diolah dengan bantuan program SPSS versi 12.00 diperoleh hasil sebagaimana hasilnya diringkas pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Hasil perhitungan regresi sederhana pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas**

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	Signifikan
Kebijakan modal kerja (x)	0,291	0,086	3,364	0,044
Konstanta	0,291	6,350	0,947	0,413
R	6,2914			
R square	0,790			

Dari hasil pengolahan data yang menggunakan alat bantu komputer dalam program SPSS release 12, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,014 + 0,291 x$$

Dari tabel koefisien variabel kebijakan modal kerja (x) menunjukkan nilai 0,291 Hal ini berarti apabila kebijakan modal kerja (x) naik maka profitabilitas (y) akan mengalami kenaikan. Demikian sebaliknya, apabila kebijakan modal kerja (x) turun maka profitabilitas (y) akan mengalami penurunan, hal ini terjadi karena koefisien bersifat positif atau memiliki hubungan searah dengan variabel terikat yaitu profitabilitas bersifat positif atau memiliki hubungan searah dengan variabel terikat yaitu profitabilitas (y).

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,889 yang artinya hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas cukup kuat.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,79 (79%) yang artinya variasi naik turunnya profitabilitas di pengaruhi atau ditentukan oleh modal kerja x sebesar 79% sedangkan sisanya 21% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan dengan program SPSS versi 12.00, diperoleh hasil sebagai berikut :

Dari hasil uji t didapatkan t hitung sebesar 3,364 dengan tingkat signifikan sebesar 0,044 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa kebijakan modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah dari analisis data diperoleh koefisien regresi sebesar 0,291 yang berarti ada pengaruh yang positif antara kebijakan modal kerja dengan profitabilitas pada PT. Romos Inti Cosmetics Industries yaitu apabila kebijakan modal kerja dinaikkan 1 satuan maka profitabilitas juga ikut naik senilai 0,291 satuan, demikian juga sebaliknya jika kebijakan modal kerja menurun sebanyak 1 satuan, maka profitabilitas juga ikut menurun sebesar 0,291 satuan. Hasil uji t menunjukkan signifikan  $t (0,044) < \alpha (0,05)$  yang berarti kebijakan modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas sehingga dari penelitian ini terbukti kebenarannya.

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,889 yang artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas cukup kuat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,79 (79%) yang artinya variasi naik turunnya profitabilitas di pengaruhi atau ditentukan oleh modal kerja sebesar 79% sedangkan sisanya 21%

dipengaruhi oleh faktor lain.

### Saran

Saran-saran yang dapat diberikan bagi manajemen dan para peneliti dibidang manajemen keuangan perusahaan yang sejenis adalah Manajemen perlu berhati – hati dalam membuat keputusan yang optimal dalam kebijakan modal kerja agar diperoleh profitabilitas yang optimal dengan tetap memperhatikan faktor – faktor lainnya diluar kebijakan modal kerja yang bisa juga berpengaruh terhadap profitabilitas. Disarankan agar diadakan penelitian oleh peneliti lainnya tentang pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada objek yang berbeda sehingga bisa dilihat konsistensi dari hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afi Faisal dan Supandi Utjup, 1984 *Manajemen kerja*. Bandung, penerbit Remaja Karya.
- Hampton, John J. Wagner, Cecilia L. 1989. *Working Capital Manajemen*. Canada. John Wiley dan Sons, inc.
- Home, James, C van, 1989. *Financial Management, And Polcy Seveth Edition*. New Jersey, Prentice Hall International.
- Husnan, Suad, 1985. *Manajen Keuangan*. Yogyakarta, Edisi Revisi, Cetakan Pettama BPFE.
- Sartono, Agus, 1996. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta Edisi Ketiga. Cetakan Pertama BPFE.
- Riyanto Bambang, 1982. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi kedua, cetakan kedelapan, Yogyakarta, yayaan badan penerbit Gajah Mada.
- Weston, J. Fred, Copeland, Thomas E. 1991. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1 Edisi Kedelapan, Jakarta Terjemahan Erlangga.